

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian berperan sebagai dasar pemikiran yang mengarahkan cara peneliti melihat realitas, membangun pengetahuan, dan memahami hasil penelitian. Menurut Creswell & Poth (2018), pengetahuan dibangun dari interaksi langsung antara peneliti dengan informan, dimana nilai-nilai peneliti tidak bisa dipisahkan dari proses interpretasi dan biasanya penelitian dilakukan secara langsung dan akan berkembang selama berlangsungnya penelitian. Penelitian ini sendiri menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang menganggap bahwa makna itu bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif, tetapi dibentuk melalui pengalaman, interaksi, bahasa, dan konteks budaya informan. Individu menciptakan makna subjektif berdasarkan pengalamannya, dan makna itu selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial dan sejarah di sekitarnya (Creswell & Poth, 2018) Hal ini sejalan dengan Tracy (2020) yang menjelaskan bahwa konstruktivisme memandang manusia sebagai pusat analisis, dimana makna terus dibangun melalui proses interpretasi, negoisasi sosial, serta keterlibatan individu dalam konteks tertentu.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana penggemar Enhypen membangun pengalaman, rasa kedekatan, dan makna hubungan parasosial melalui interaksi mereka di platform Weverse, yang kemudian dapat memicu kecenderungan *celebrity worship*. Hubungan kedekatan dengan idola muncul dari proses subjektif yang muncul karena adanya konsistensi dalam memakai platform, konsumsi konten, dan pengalaman emosional tiap individu.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena memiliki tujuan untuk memahami pengalaman subjektif penggemar Enhypen dalam memaknai hubungan parasosial melalui interaksi mereka di platform Weverse. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif berfokus pada bagaimana suatu individu membangun makna terhadap fenomena sosial melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan serta interpretasi pengalaman tersebut. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Tracy (2020) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada cara manusia membentuk makna lewat narasi, refleksi, dan konteks sosial yang menyertai pengalaman mereka.

Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk menghasilkan gambaran tentang pengalaman manusia menggunakan bahasa yang dekat dengan kata-kata informan, sehingga memberikan pemahaman yang jelas dan faktual terhadap fenomena yang diteliti (H. Kim et al., 2017). Pendekatan ini digunakan pada penelitian ini karena tujuannya yaitu menggambarkan pengalaman informan secara apa adanya, tanpa melakukan analisis mendalam ataupun interpretasi teoritis yang kompleks. Hall & Liebenberg (2024) menambahkan bahwa metode ini tepat dan dapat digunakan saat peneliti ingin menyajikan hal yang realistik, mudah dipahami, dan tidak memerlukan konstruksi teoretis yang rumit.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utamanya adalah menggambarkan bagaimana penggemar Enhypen memaknai dan mengalami hubungan parasosial melalui aktivitas mereka di Weverse serta bagaimana pengalaman tersebut berkaitan dengan kecenderungan *celebrity worship*. Data yang diperoleh berupa narasi pengalaman subjektif dari informan, yang kemudian diuraikan secara runtut dan jujur tanpa adanya tujuan menguji teori atau menjelaskan hubungan sebab-akibat, seperti yang diterapkan pada penelitian kuantitatif.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian. Creswell & Poth (2018) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif membantu memahami makna yang dibentuk individu melalui pengalaman hidup mereka, terutama jika fenomena yang diteliti memerlukan pemahaman mendalam. Fenomenologi deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena fokusnya adalah menggambarkan pengalaman subjektif penggemar Enhypen dalam memaknai hubungan parasosial lewat penggunaan Weverse.

Secara konseptual, fenomenologi mempelajari bagaimana manusia mengalami fenomena secara sadar. Nasution (2023) menyatakan bahwa fenomenologi bertujuan mengungkap makna dari pengalaman langsung subjek dengan mengahidrkan narasi informan secara apa adanya tanpa intervensi atau interpretasi peneliti. Fenomenologi deskriptif memiliki dua komponen utama yaitu deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dimana kedua komponen ini dapat membantu dalam mengungkap pengalaman secara keseluruhan berdasarkan pandangan informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan reduksi fenomenologis, yaitu proses menangguhkan atau menyingkirkan asumsi pribadi agar makna yang diperoleh benar-benar berasal dari pengalaman informan. Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa reduksi dilakukan dengan cara menahan pengalaman dan pengetahuan pribadi peneliti ada dapat melihat fenomena dari sudut pandang baru tanpa adanya pengaruh bias sebelumnya. Dengan digunakannya reduksi, peneliti dapat menemukan esensi pengalaman yang muncul dari cerita dan interpretasi subjektif informan.

Dalam penelitian ini, proses diawali dengan menentukan fokus dan memilih informan secara *purposive*, yaitu penggemar Enhypen yang aktif di Weverse. Wawancara kemudian dilakukan untuk memperoleh gambaran serta pemaknaan rinci mengenai pengalaman penggemar Enhypen. Rekaman

wawancara yang diperoleh kemudian dibuat menjadi transkrip dan selanjutnya memasuki tahap coding untuk mengidentifikasi bagian penting yang mencerminkan pengalaman, perasaan, dan makna yang diungkapkan oleh informan. Selanjutnya hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif dengan fokus pada deskripsi tekstural dan struktural. Selanjutnya, data yang telah disusun dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dalam Miles dan Huberman (Hadi et al., 2021). Pada tahap akhir, peneliti akan merumuskan kesimpulan yang merangkum hasil dan pembahasan penelitian bagaimana pemaknaan tersebut berkaitan dengan kecenderungan *celebrity worship*.

### 3.4 Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi utama dalam penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam. Creswell & Poth (2018) menyatakan bahwa pemilihan informan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kesesuaian pengalaman informan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sitanggang, (2022) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dimana peneliti memilih sampel berdasarkan pengetahuan dan pertimbangan peneliti mengenai subjek yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu :

1. Penggemar Enhypen setidaknya selama 2 tahun
2. Pengguna aktif platform Weverse dengan frekuensi akses setidaknya 1 kali sehari
3. Merasakan kedekatan emosional dengan Enhypen melalui interaksi di Weverse

*Tabel 3. 1 Daftar Informan*

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
------	------	----------------	---------------------

Shabel	22	Pengelola akun <i>fanbase</i> @enhypen.up & @enhypen7up	Penggemar Enhypen sejak tahun 2020
Cheryn	25	Pengelola akun <i>fanbase</i> @enhypen.up & @enhypen7up	Penggemar Enhypen sejak tahun 2020
Fani	24	Penggemar Enhypen	Penggemar Enhypen sejak tahun 2022
Valerie	22	Penggemar Enhypen	Penggemar Enhypen sejak tahun 2023

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan pemaknaan dan pengalaman langsung informan sebagai penggemar Ehypen yang menggunakan platform Weverse, sedangkan data sekunder berupa berbagai dokumen tertulis seperti jurnal, buku, dan artikel.

#### 3.5.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara mendalam. Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa wawancara kualitatif dilakukan dengan memberikan pernyataan secara langsung kepada informan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap suatu fenomena sosial. Wawancara menjadi teknik utama dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami subjek dari sudut pandang mereka sendiri, bukan sekadar dari kategori yang dibangun oleh peneliti.

Sejalan dengan hal ini, (Hardani et al., 2020) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data biasanya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dipulih secara selektif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan yang telah memenuhi kriteria.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dan secara online (zoom). Proses wawancara direkam dengan izin informan yang kemudian dijadikan transkrip agar terdokumentasi dengan baik. Transkrip ini kemudian menjadi sumber utama dalam pengkodean dan reduksi data.

### 3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sulung & Muspawi (2024) menjelaskan bahwa data sekunder berasal dari literatur, laporan, dan basis data yang sudah tersedia sebelumnya dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan melengkapi analisis penelitian. Oleh karena itu, data sekunder berperan sebagai penunjang yang membantu peneliti memahami konteks fenomena serta memperkuat temuan data primer.

Pada penelitian ini data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, berupa jurnal ilmiah, buku konsep, serta artikel yang membahas hubungan parasosial dan *celebrity worship*.

### 3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan upaya peneliti untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan secara akurat merepresentasikan pengalaman serta makna yang dimiliki oleh informan. Dalam penelitian fenomenologi, tidak ditentukan melalui perbandingan antar responden atau generalisasi temuan, melainkan melalui ketepatan peneliti dalam menangkap dan menfsirkan pengalaman subjektif informan. Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa salah satu strategi utama untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah member checking, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui penerapan member checking. Setelah proses wawancara dilaksanakan dan data ditranskripsikan, peneliti kemudian melakukan penyusunan ringkasan hasil wawancara serta

interpretasi awal berkaitan dengan pengalaman informan dalam membangun hubungan parasosial dan adanya kecenderungan *celebrity worship* melalui Weverse. Ringkasan dan interpretasi tersebut kemudian dikonfirmasi kembali kepada informan guna melakukan pemastian bahwa makna yang disajikan sudah sesuai dengan perasaan, pengalaman, serta maksud yang ingin disampaikan oleh informan. Informan akan diberi kesempatan untuk memberikan persetujuan, klarifikasi, ataupun koreksi pada interpretasi yang dilakukan oleh peneliti.

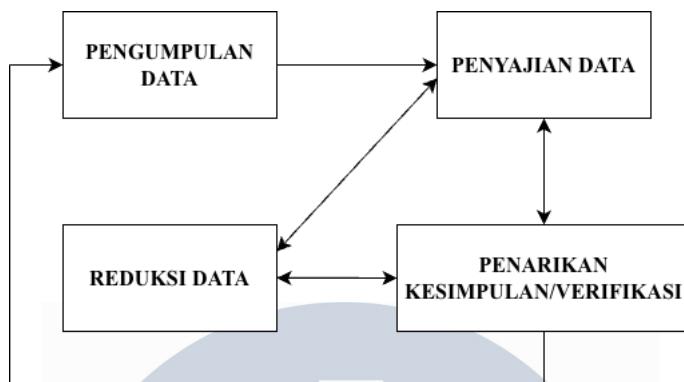
Berdasarkan prinsip keabsahan data pada penelitian kualitatif, penelitian ini memakai *member checking* sebagai teknik utama guna memastikan validitas data. Peneliti akan melibatkan beberapa informan dengan peran dan tingkat keterlibatan yang berbeda dalam *fandom* Enhypen, yaitu pengelola akun *fanbase* @enhypen.up yaitu Shabel dan Cheryn dan penggemar aktif seperti Kathleen dan Fani yang mengikuti konser dan perkembangan Enhypen, namun tidak terlibat pada pengelolaan *fanbase*. Keberagaman latar belakang informan tersebut memiliki tujuan guna memperkaya perspektif serta variasi pengalaman dalam melakukan pemahaman atas hubungan parasosial dan adanya kecenderungan *celebrity worship*, bukan sebagai dasar klaim triangulasi sumber.

Shabel berperan sebagai informan kunci (*key informant*) dikarenakan pengalamannya yang panjang sebagai pengelola akun *fanbase* @enhypen.up sejak tahun 2020 sekaligus sebagai penggemar aktif Enhypen. Pengalaman tersebut membuat Shabel mempunyai pemahaman yang mendalam terkait pola interaksi digital antara Enhypen dan penggemar, adanya dinamika konsumsi konten, dan cara penggemar membangun kedekatan emosional melalui Weverse. Informasi dari Shabel dipakai guna memperdalam konteks dan memperkaya pemaknaan data, sementara pada keabsahan interpretasi peneliti tetap dijaga melalui proses *member checking*, yaitu dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil dari wawancara dan interpretasi kepada masing-masing informan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharap dapat menghasilkan temuan yang kredibel serta selaras dengan tujuan penelitian, yaitu memahami makna hubungan parasosial dan kecenderungan *celebrity worship* di kalangan penggemar Enhypen pengguna Weverse.

Selain menjaga keabsahan data dengan *member checking*, penelitian ini juga memberikan penekanan pada kehati-hatian dalam proses analisis supaya temuan tidak berhenti pada penilaian normatif terhadap perilaku informan. Perilaku seperti menyesuaikan jam tidur untuk mengikuti siaran langsung, mencari informasi lokasi hotel dari konten live, atau menunggu di bandara tidak dianalisis semata sebagai tindakan “tidak wajar”, namun dipahami melalui kerangka *computer-mediated communication*. Pada konteks tersebut, fitur teknis Weverse diposisikan sebagai faktor struktural yang memberikan pengaruh pada ritme hidup dan respons biologis informan. Dengan begitu, perubahan jam tidur dan intensitas pemantauan dipahami sebagai konsekuensi dari sistem media yang *always-on*, di mana teknologi tak hanya memediasi komunikasi, namun juga mendikte pola perilaku sehari-hari. Pendekatan tersebut memastikan bahwa analisis data telah dilakukan secara kontekstual, sesuai dengan tujuan penelitian fenomenologis dalam memahami pengalaman informan secara mendalam.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Agar dapat memahami fenomena yang diteliti dengan baik, diperlukan teknik analisis data yang tepat. Creswell & Poth, (2018) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif mencakup proses mengorganisasi data, membaca seluruh data secara menyeluruh, memberikan kode, mengelompokkan ke dalam tema, serta menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman partisipan. Sejalan dengan itu, (Miles et al., 2020) membagi analisis data kualitatif ke dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Keempat tahapan ini berlangsung secara interaktif, sehingga peneliti terus bergerak bolak balik antara data dan penafsiran hingga diperoleh hasil.



Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data oleh Miles & Huberman

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan mengikuti tahapan Miles et al., (2020). Pertama, pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data primer berupa transkrip wawancara mendalam dengan penggemar ENHYPEN pengguna Weverse, serta data sekunder berupa jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan hubungan parasosial, *celebrity worship*, dan *fandom* K-Pop. Kedua, pada tahap reduksi data, peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang dan melakukan proses *coding*. Pada *first cycle coding* (open coding), peneliti memberikan kode pada kata, kalimat, atau paragraf yang berkaitan dengan pengalaman menggunakan Weverse, bentuk komunikasi bermediasi komputer, rasa kedekatan dengan Enhypen, dan perilaku yang mencerminkan *celebrity worship*. Kode-kode awal ini kemudian dikembangkan pada tahap *second cycle coding* melalui *axial coding*, yaitu mengelompokkan dan menghubungkan kode-kode yang serupa ke dalam kategori yang lebih umum, misalnya kategori intensitas penggunaan Weverse, kedekatan emosional dan hubungan parasosial, serta keterikatan dan pengorbanan sebagai penggemar. Pada tahap akhir, peneliti melakukan *selective coding* untuk menentukan kategori-kategori yang menjadi inti temuan, yaitu tema-tema utama yang menjelaskan bagaimana pengalaman menggunakan Weverse membentuk hubungan parasosial dan berperan dalam pembentukan *celebrity worship* di kalangan penggemar Enhypen.

Setelah melalui tahap reduksi data, hasil analisis biasanya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yaitu cerita yang menjelaskan temuan secara jelas dan

didukung dengan kutipan langsung dari informan supaya pembaca lebih mudah memahami. Jika perlu, data juga bisa ditampilkan dalam bentuk tabel tematik agar hasilnya lebih terstruktur. Pada tahap ini, peneliti menyusun tema secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian, mulai dari bagaimana komunikasi melalui komputer di Weverse terjadi, terbentuknya hubungan parasosial, sampai munculnya kecenderungan perilaku *celebrity worship*.

Tahap terakhir dalam analisis adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi apakah temuan yang diperoleh sudah benar-benar menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian. Peneliti juga memeriksa kembali apakah tema yang disusun sesuai dengan data asli dari wawancara.

